

Analisis Intensitas Komunikasi Keluarga Jarak Jauh Terhadap Fenomena *Culture Shock* Mahasiswa Asal Medan Universitas Telkom

Sukhwir Kaur¹, Almira Shabrina²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, sukhwir@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, Shabrinaalmira@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Culture shock is a condition that often occurs for overseas students where cultural differences make overseas students experience obstacles in the process of adapting to their new environment. This adaptation process is not easy and can cause confusion because it is difficult to understand and accept values from other cultures due to the presence of a new culture. The intensity of communication between parents and children in dealing with culture shock, especially overseas students from Medan at Telkom University. As is well known, Telkom students include many students who come from outside the island, the author focuses on students from Medan. The method used in this study is a qualitative method using a constructivist paradigm which aims to describe the intimate relationship between humans and the world using a phenomenological approach. In this study, researchers found that the intensity of communicating with family, especially parents, will decrease due to the stages that occur during overseas. Likewise, the role of parents has a very significant impact, as well as words from parents who provide emotional support for their children, will create a positive impact in the child's adaptation process.

Keywords-Culture shock, Communication Intensity, Long Distance Family Communication, Regional Students

Abstrak

Culture shock menjadi salah satu kondisi yang sering terjadi bagi mahasiswa rantau dimana perbedaan budaya membuat mahasiswa rantau mengalami hambatan dalam proses adaptasi dengan lingkungan baru mereka. Proses adaptasi ini tidak mudah dan dapat menimbulkan kerancuan karena sulit dalam memahami dan menerima nilai dari budaya lain disebabkan oleh adanya budaya baru. Intensitas komunikasi antara orang tua dan anak dalam menghadapi culture shock, khususnya mahasiswa perantauan yang berasal dari Medan di Universitas Telkom. Seperti yang di ketahui mahasiswa Telkom termasuk mahasiswa yang banyak perantauan dari luar pulau, penulis memfokuskan pada mahasiswa asal Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivis yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan intim antara manusia dan dunia dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil bahwa intensitas dalam berkomunikasi dengan keluarga terutama orangtua akan menurun dikarenakan adanya tahapan-tahapan yang terjadi selama perantauan. Begitu juga peran orang tua sangat menjadi dampak yang signifikan, seperti halnya perkataan dari orang tua yang memberikan dukungan emosional terhadap anaknya, akan menciptakan dampak positif dalam proses adaptasi anak tersebut.

Kata Kunci-Culture shock, Intensitas Komunikasi, Komunikasi Keluarga Jarak Jauh, Mahasiswa Rantau

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Komunikasi adalah ketika orang berinteraksi dengan orang lain untuk menyampaikan informasi berupa ide dan gagasan sehingga dapat saling memahami. Namun, cara kita berkomunikasi berbeda dari orang ke orang tergantung pada lingkungan dan faktor-faktor yang membentuk lingkungan, dan salah satu hal yang membuat perbedaan adalah cara kita berkomunikasi. Komunikasi utama dimulai dengan komunikasi keluarga (Kurniadi, 2001:271 dalam Eya 2017). Komunikasi merupakan bagian penting di dalam sebuah keluarga untuk mendapatkan suatu ikatan yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Dalam membesarkan anak di suatu keluarga membutuhkan interaksi yang cukup lama di dalam keluarganya.

Budaya memiliki pengaruh besar terhadap komunikasi, dan komunikasi memiliki pengaruh besar terhadap budaya, sehingga setiap tindakan komunikasi maupun interaksi yang dilakukan individu sangat dipengaruhi oleh budaya di mana dia berpijak atau tinggal. Sebenarnya, komunikasi itu sendiri adalah "proses sosial yang mendasar" dalam kehidupan. Artinya budaya pada akhirnya mempengaruhi setiap aspek kehidupan seseorang (Darmastuti, 2013:41). Keragaman budaya melibatkan begitu banyak proses sehingga orang selalu harus memahami dan beradaptasi dengan budaya tertentu. Hal ini tidak menutup munculnya suatu proses adaptasi budaya. Adaptasi budaya adalah proses individu mengintegrasikan kebiasaan dan kebiasaan individu untuk beradaptasi dengan budaya tertentu.

Proses adaptasi ini tidak mudah dan dapat menimbulkan kerancuan. Tekanan karena sulit dalam memahami dan menerima nilai dari budaya lain disebabkan oleh adanya budaya baru. Apalagi bila nilai budaya yang mereka terapkan sangat berbeda dari yang kita miliki. Seseorang biasanya melewati beberapa tahapan sebelum akhirnya mereka menerima dan mampu untuk bertahan dengan budaya dan lingkungan baru. *Culture shock* adalah perasaan putus asa, ketakutan yang berlebihan, sakit hati, dan keinginan yang kuat untuk pulang. Hal ini disebabkan isolasi dan kesepian yang ada dan disebabkan oleh benturan kedua budaya yang berbeda. Seorang individu akan mengalami gegar budaya karena mereka sedang memperjuangkan nilai-nilai budaya yang ada di dalam diri mereka dan memilih untuk keluar dari zona nyaman mereka (Ruben dan Stewart, 2006:3400 dalam Wirasta & Supratman, 2021).

Berdasarkan data yang sudah diambil dari *BAA Telkom University* terlihat jelas bahwa mahasiswa Universitas Telkom asal Medan dapat dikatakan bahwa kurang lebih setengah jumlah mahasiswa Telkom University merupakan anak yang berasal dari Medan. Dengan jumlah total dari keseluruhan fakultas 503 orang dengan persentase 100%. Selain itu mengapa penulis memilih *Telkom University* sebagai tempat penelitian karena berdasarkan data yang di dapat dari (Kampus.republika, 2022) Telkom menduduki peringkat pertama swasta terbaik pada tahun 2022, dan diikuti oleh Universitas Bina Nusantara.

Mahasiswa baru Universitas Telkom Bandung berasal dari berbagai macam daerah tidak hanya Bandung. Mereka ini adalah individu yang sangat rentan terpengaruhi oleh *culture shock* karena ada keharusan dari diri mereka sendiri untuk berinteraksi dan belajar tentang budaya baru tersebut. Perubahan dan perbedaan 6 lingkungan maupun budaya tersebut sangat dipengaruhi oleh situasi dimana lingkungan dan budaya dimana mahasiswa rantau berasal. Perubahan tersebut terjadi dalam beragam hal seperti, bahasa, corak, iklim budaya dan kebiasaan baru bagi mahasiswa rantau. Perbedaan budaya ini akan jelas terlihat dalam karakteristik setiap individu seiring berjalannya waktu. Dan semakin terlihat akan semakin banyak faktor pendukung dari konsep *culture shock* untuk terjadi.

Intensitas komunikasi keluarga sangat penting dalam mendukung proses komunikasi hubungan yang efektif antara orang tua dan anak. Intensitas yaitu, kedalaman emosional atau respon dan memaksa terhadap pendapat atau sikap keluarga lainnya (Arizona & Lani, 2020). s. Latar belakang budaya yang sangat beragam dan unik menjadikan mahasiswa asing menjadi minoritas dalam budaya Bandung yang ingin berkembang di lingkungan Universitas Telkom. Banyak mahasiswa luar daerah yang masih kaget dengan lingkungan baru di kampus. Kondisi tersebut terpengaruhi oleh jarak jauh dari lingkungan lama yang berada di kampung halaman serta jauh dari keluarga. Mahasiswa luar daerah yang baru berada dalam dunia universitas, pastinya akan merasakan perbedaan terhadap dirinya, karena lingkungan barunya maupun budaya baru yang dirasakan. Mahasiswa baru merupakan individu yang masih belajar beradaptasi dengan perbedaan yang dirasakan dalam dirinya.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi Keluarga

Keluarga terbentuk dari ikatan perkawinan antara individu satu dengan individu lain yang membentuk sebuah komunitas didalam rumah dan sebuah kelompok sosial dalam masyarakat yang terdiri dari beberapa individu yang terikat dalam sebuah ikatan perkawinan, darah dan adopsi. Selain itu, setiap individu dalam keluarga mempunyai kesadaran serta komitmen untuk menjalani hidup bersama antara satu dengan yang lain. Keluarga menjadi pijakan awal seorang individu untuk belajar hal-hal dasar seperti berkomunikasi atau berinteraksi dengan individu lainnya di luar lingkungan keluarga, dengan tujuan anggota keluarga tersebut dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan baik. Keluarga berperan penting dalam perkembangan karakter di setiap individunya. Hal penting lainnya adalah keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas dan perasaan harga diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Definisi menurut peneliti tentang keberfungsian keluarga seperti (Walsh,2003; Khikmawati, 2016) menjelaskan bahwa keluarga sebagai struktur multiaktif memiliki peran yang mencerminkan aktivitas dan interaksi keluarga dalam pelaksanaan tugas-tugas penting.

B. Bentuk-Bentuk Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga memiliki banyak bentuk. Ada interaksi antara semua anggota keluarga. Komunikasi keluarga dapat berbentuk sebagai berikut (Djamarah, 2014):

1. Komunikasi orang tua yaitu suami-istri Komunikasi antara orang tua, yaitu pasangan menekankan pentingnya peran orang tua sebagai penentu suasana keluarga.
2. Komunikasi orang tua dan anak Komunikasi antara orang tua dan anak dalam hubungan keluarga dimana orang tua bertanggung jawab untuk mengasuh dan membimbing anak. Hubungan orang tua-anak yang terjalin di sini berarti bahwa orang tua dan anak memiliki hak untuk mengungkapkan pendapat, ide, informasi atau nasihat apapun. Hubungan komunikasi yang efektif ini muncul dari keterbukaan, empati, dukungan, persepsi positif dan kesamaan orangtua-anak.
3. Komunikasi ayah dan anak Komunikasi ini terfokus pada perlindungan ayah dari anak tersebut. Ayah memahami pesan dan pengetahuan dan memandu keputusan untuk anak-anak, yang berperan komunikatifnya adalah meminta dan menerima.
4. Komunikasi anak dan anak lainnya Komunikasi dilakukan terfokus kepada satu anak dengan anak lainnya. Cenderung anak yang lebih tua selalu bersikap mentor terhadap adik-adiknya karena adanya perbedaan umur.

C. Intensitas Komunikasi

Intensitas komunikasi berarti kedalaman dan jangkauan pesan ketika berkomunikasi dengan orang. Intensitas komunikasi yang mendalam ditunjukkan dengan kejujuran, keterbukaan dan rasa saling percaya yang dapat menghasilkan respon perilaku atau tindakan. (Devito, 2009; Indrawan, 2013: 6). Intensitas adalah tingkat frekuensi di mana seseorang berada untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas tertentu secara terus menerus dan lagi dan lagi. Intensitas kata mengarah kepada pengguna waktu dalam melakukan sebuah kegiatan tertentu (durasi) dengan jumlah pengulangan (frekuensi) tertentu. Intensitas erat kaitannya dengan motivasi, keduanya tidak dapat dipisahkan berdasarkan sebab terjadinya, yang mendahului intensitas motivasi seseorang dalam interaksi atau hubungan sosial. Berdasarkan teori di atas, penulis bisa menyimpulkan bahwa intensitas adalah aktivitas yang umum dibuat oleh seseorang yang lahir atas kehendaknya sendiri dan mediate kegiatan ini.

D. Tahapan Terjadinya *Culture Shock*

Gegar budaya memiliki beberapa tahapan yang terjadi pada orang yang mengalaminya. Oberg menyampaikan ada 4 tahapan culture shock yang dijelaskan oleh U-curve, yaitu;

1. *Honeymoon Stage*

Pendatang baru yang datang ke budaya baru akan kaget serta bersemangat dengan keadaan dan situasi mereka. Perbedaan yang ada tidak terlalu berasa karena adanya kekaguman yang dirasakan antar budayanya.

2. *Rejection or Regression Stage*

Pada tahap ini, kelelahan tahap sebelumnya mulai dirasakan secara fisik. Orang yang mengalami fase ini mulai merasakan perbedaan budaya baru yang mereka temui. Ekspektasi akan budaya asing baru menciptakan kerinduan akan teman dan keluarga. Muncul gagasan bahwa budaya asli lebih baik daripada budaya baru tempat kita hidup.

3. *Adjustment or Negotiation Stage*

Dalam tahap ini seseorang mulai beradaptasi perlahan dengan budaya barunya. Seseorang masih tersadar akan perbedaan yang ada antara budaya asli dan barunya, tetapi individu juga senang bertemu orang baru dan belajar tentang budaya mereka dan mulai beradaptasi.

4. *Mastery Stage*

Tahap penguasaan dan pembentukan budaya baru di mana seorang individu tinggal dan menetap. Masih banyak orang yang tidak dapat mencapai tahap ini.

E. Reaksi *culture shock*

Reaksi seorang individu terhadap *culture shock* dapat dilihat dari pengalamannya. Beberapa orang tidak dapat tinggal di luar negara asal mereka. *Culture shock*, biasanya tidak terjadi pada orang-orang yang melakukan perjalanan singkat atau liburan. Tetapi itu terjadi kepada individu yang memang diharuskan di lingkungan baru tersebut dan

menetap dengan kehidupan baru disana. Reaksi terjadinya culture shock menurut Ridwan (2016: 204), yaitu; Kesedihan, kesepian, frustasi dan pemikiran negatif terhadap lingkungan barunya, Merasakan rasa sakit fisik seperti; maag, diare, dll, *Moodswing*, perubahan suasana hati atau keadaan emosi yang tiba-tiba,, *Homesick*, berarti rindu kampung halaman. Rindu bukan hanya pada rumah yang ditinggalkan, tapi juga kangen suasana, kangen keluarga, kangen yang ditinggalkan, Mengalami krisis identitas, Hilangnya kepercayaan diri, Timbulnya rasa ingin selalu berkumpul dengan orang yang memiliki budaya yang serupa.

F. Faktor Yang Mempengaruhi *Culture Shock*

Menurut Furnham dan Bochner (dalam Manz, 2003; Erwin, 2015) Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan gegar budaya saat terkena budaya baru:

1. Perbedaan budaya, kualitas, kuantitas dan durasi dari gegar budaya yang terpengaruhi oleh setiap individunya dalam skala besar maupun kecilnya dengan perbedaan budaya dalam lingkungan tempat tinggalnya dengan lingkungan barunya. Kejutan budaya terjadi dalam waktu cepat ketika budaya baru sangat berbeda, seperti sosial, perilaku, adat istiadat, norma, agama, pendidikan dan bahasa. Semakin terbuktinya ada perberbedaan di kedua budaya tersebut, semakin sulit membangun hubungan yang baik.
2. Ada perbedaan individu. Tentang perbedaan dari pribadi dan suatu kebutuhan seseorang agar beradaptasi dengan tempat baru. Hal ini saling berkaitan dengan variabel demografi seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi, dan pendidikan.
3. Pengetahuan lintas budaya orang sebelumnya, pengalaman di masa lalu diwaktu berada di tempat baru yang memungkinkan saat proses adaptasi. Seperti; bagaimana orang tersebut menghadapi perlakuan masyarakat lokal.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan individu dipandang sebagai suatu gambaran yang dibentuk dari realitas objek dalam dirinya sendiri. Dengan menggunakan paradigma ini peneliti bertujuan untuk mengetahui sampai tahapan mana para mahasiswa rantau asal Medan menghadapi *culture shock* di Bandung.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran dari variabel peneliti dalam proses melaksanakan penelitiannya menurut (Prastowo, 2011:29). Objek penelitian ini adalah Intensitas komunikasi keluarga jarak jauh terhadap fenomena Culture Shock mahasiswa rantau asal medan di Universitas Telkom. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa rantau asal Medan yang melanjutkan studi di Universitas Telkom.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian sepenuhnya berdasarkan pertimbangan seperti relevansi dan akurasi. Oleh karena itu penulis merencanakan dan memilih lokasi penelitian. Peneliti mencari informasi dan data yang terkait dengan mahasiswa asal Medan di Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi Jl. Terusan Buah Batu Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kota Bandung, Jawa Barat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Dimana narasumber menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terkait masalah yang sedang diteliti serta mendokumentasikannya.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Teknik analisis data berupa reduksi data, dimana data dipilah-pilah sehingga mempermudah peneliti untuk mengambil data yang diperlukan dalam penelitian. Kemudian data yang telah dipilah disajikan dalam bentuk yang diperlukan peneliti agar kesimpulan bisa diperoleh.

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan peneliti adalah Triangulasi Sumber. Artinya, peneliti mewawancarai atau mengamati informan yang dilaporkan. Untuk membantu peneliti menemukan data yang konsisten dengan tujuan penelitian untuk dijadikan kesimpulan akhir dan validasi keandalan informasi yang diperoleh dari waktu ke waktu secara kualitatif dengan membandingkan cara yang berbeda

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dari wawancara yang mendalam dengan informan penelitian yaitu, mahasiswa asal Medan di Universitas Telkom yang mengalami culture shock. Mahasiswa rantau biasanya berkomunikasi atau berhubungan dengan orang tua mereka dari jarak jauh. Selain itu, kehidupan dan kegiatan mahasiswa sudah tidak dapat dipantau langsung oleh orangtua mereka. Dalam komunikasi jarak jauh tersebutlah mereka saling bertanya mengenai situasi masing-masing. Masalah-masalah yang muncul di kampus dan culture shock pastinya akan menjadi topik dalam komunikasi antar orangtua dan mahasiswa. Penilaian setiap orang akan sangat menjadi variasi dan berbeda dalam komunikasi jarak jauh yang akhirnya menyebabkan kemungkinan komunikasi yang sangat terbatas. Maka dari itu, intensitas dalam berkomunikasi jarak jauh menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Intensitas komunikasi mengarah kepada tingkat frekuensi dalam berhubungan secara terus menerus dan mengarah kepada durasi dengan jumlah pengulangan tertentu. Dalam prosesnya orang tua lebih sering untuk melakukan panggilan terlebih dahulu untuk menanyakan kabar terhadap anaknya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang anak tidak jarang menyepelekan hal yang sering dianggap remeh, seperti menyayai kabar merupakan hal simple namun terkadang sulit untuk dilakukan. Maka dari itu durasi dalam berhubungan dan topik pembahasan dan juga komunikasi yang baik sangat diperlukan adanya untuk menjaga intensitas yang cukup dalam berkomunikasi jarak jauh.

Komunikasi yang baik sangat penting dalam komunikasi jarak jauh orang tua dan anak dan hal itu biasanya ditandai melalui intensitas percakapan yang cukup seperti seminggu 2 -3 kali, karena melalui komunikasi tersebut orang tua dan anak dapat membangun hubungan yang menyenangkan dan positif. Kepercayaan dari orang tua juga akan terbentuk dengan sendirinya tanpa harus bersusah payah dalam meyakinkannya. Dalam berkomunikasi yang baik dan intensitas dalam berkomunikasi yang cukup juga akan lebih mudah bagi orang tua dalam merasa tenang dan tidak khawatir akan kehidupan anak di perantauan. Dalam halnya anak juga menganggap bahwa komunikasi dengan orang tua merupakan hal yang wajar dan hal yang harus untuk dilakukan dimana mereka dapat menceritakan sebagian dari kehidupan mereka yang ada di perantauan.

Hubungan orang tua dan anak yang tinggalnya secara terpisah biasanya melakukan komunikasi melalui media dan yang lebih sering digunakan adalah media telepon. Adapun hambatan-hambatan yang banyak ditemui karena menggunakan media seperti: Hambatan teknis, semantic dan manusiawi sehingga informasi yang di kirimkan melalui jaringan mengalami penundaan ataupun kegagalan. Hambatan yang paling umum pada penelitian ini merupakan hambatan manusiawi yang disebabkan oleh anak sebagai mahasiswa yang mulai mengikuti organisasi-organisasi kemahasiswaan di kampusnya yang menyebabkan waktu untuk berkomunikasi jadi berkurang. Begitu juga dengan orangtua yang juga mempunyai kesibukan sendiri seperti pekerjaannya dan hal lainnya.

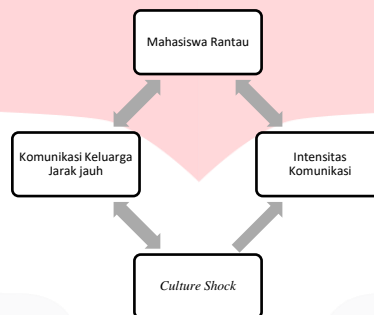
Dalam pertanyaan mengenai culture shock, diketahui bahwa beberapa dari informan memahami defenisi dari culture shock itu sendiri. Mereka memahami tentang kaget akan suatu budaya baru dan perbedaan-perbedaan yang ada. Dan mereka juga dapat memahami poin-poin dari tahapan-tahapan yang ada dalam gegar budaya tersebut. Mereka mengalami hal itu di saat pertama kali ke Bandung sebagai mahasiswa baru. Dari hasil data wawancara yang telah dilakukan terdapat berbagai jawaban dari informan yang kemudian dapat mewakili gambaran pengalaman yang dialami oleh diri informan dalam menghadapi culture shock dan beradaptasi dilingkungan barunya.

Dari hasil yang didapatkan, intensitas dalam berkomunikasi dengan keluarga terutama orangtua akan menurun dikarenakan adanya tahapan-tahapan yang terjadi selama perantauan. dimana seorang individu sudah dapat menguasai fase adaptasi ia akan mengurangi sedikit intensitas dengan orang tua dikarenakan adanya kesibukan baru yang sedang ia jalani dengan lingkungan barunya. Hasil lain yang di dapatkan yaitu orang tua merupakan peran yang sangat penting dalam kehidupan anak rantau dimana hubungan dalam jarak jauh tersebut membuat anak sangat peka terhadap bentuk perhatian, kasih sayang dan juga nasehat yang di berikan oleh orang tuanya. Disisi positif lainnya yaitu anak merasa didengar oleh orang tuanyanya dalam masalah-masalah yang dilewati selama perantauan. hal itu juga yang akan menimbulkan rasa kenyamanan terhadap anak kepada orang tuanya.

Diwaktu anak hadir dalam suatu lingkungan yang baru, kemungkinan anak akan merasakan kesenangan, di fase selanjutnya barulah anak akan mulai merasa gelisah dan menyadari perbedaan-perbedaan mengenai budaya asalnya

dan di kota yang baru ia datang. Setelah mencoba menjalani kehidupan di lingkungan barunya maka timbul lah perasaan yang beda terhadap lingkungan yang sedang ia hadapi. Di dalam fase inilah seorang anak dapat dikatakan mengalami culture shock, dimana ia mulai kehilangan arah dalam menghadapi masalah-masalah ataupun kendala yang terjadi. Pada fase selanjutnya, anak akan mulai memahami keadaan dan budaya yang sedang dia hadapi sehingga ia mulai merasakan tekanan yang tadinya sangat besar perlahan mulai berkurang. Disaat itulah, ia akan belajar dalam memahami budayabudaya baru tersebut dengan perlahan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dia tempati. Pada fase ini lah anak dapat dikatakan menguasai dan melewati fase-fase culture shock.

Intensitas komunikasi jarak jauh antara anak dan keluarga terutama orang tua menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dilakukan. Orang tua dapat mengecek dan memantau anak dalam jarak jauh dan mengurangi rasa kekhawatiran karena sudah berpisah tempat tinggal. Dan dimana anak mulai sadar dan peka terhadap perhatian dan dukungan dari orang tuanya. Dukungan-dukkungan emosional yang diberikan merupakan faktor penting bagi anak dalam melewati tahapan dalam culture shock. Orang tua juga dapat menyampaikan ungkapan kasih sayang dan kemesraan dan begitu pula sebaliknya dengan anak tersebut.



Gambar 1 Proses Skema
Sumber: (Olahan Peneliti 2023)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, didapatkan kesimpulan bahwa intensitas komunikasi keluarga jarak jauh sangat penting untuk dilakukan dan intensitas komunikasi tersebut juga akan menurun sedikit seiring dengan tahapan-tahapan culture shock yang dilewati mahasiswa dalam masa perantauannya. Peran orang tua sangat menjadi dampak yang signifikan, seperti halnya perkataan dari orang tua yang memberikan dukungan emosional terhadap anaknya, akan menciptakan dampak positif dalam proses adaptasi anak tersebut. Selain itu juga, akan menciptakan kesetaraan dalam posisi bercerita, agar anak merasa keluarga merupakan orang yang tepat untuk di ceritakan mengenai masalahnya. Proses adaptasi yang dialami oleh perantau terdiri dari fase bulan madu, fase krisis, fase adaptasi dan fase penyesuaian diri. Culture shock ditandai dengan masuknya seseorang ke dalam fase krisis karena mulai munculnya kendala dan kesulitan yang di alami. Kesulitan dalam beradaptasi dengan bahasa, makanan, budaya dan juga lingkungan barunya. Dan pada fase adaptasi barulah seseorang akan mulai membuka dan menyesuaikan dirinya untuk beradaptasi guna mencari jalan keluar dari kesulitannya.

B. Saran

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa yang ingin menjadikan penelitian ini sebagai acuan menjadikan penelitian ini lebih berkembang. Selain itu, penelitian ini juga berharap mahasiswa rantau hendaknya menjaga komunikasi dengan orang tuanya dalam intensitas yang sering atau baik agar hubungan antara orang tua dan anak tetap erat dan lebih harmonis dan juga mahasiswa rantau harusnya lebih membuka diri dalam proses beradaptasi dan menunjukkan keberanian dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal karena sikap terbuka dapat menjalin komunikasi yang efektif.

REFERENSI

Darmastuti, R. (2013). *Mindfulness Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Buku Litera.

- Wirasta, B. D., & Supratman, L. P. (2021). Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Menghadapi Culture Shock Pada Mahasiswa Perantauan Dari Kalimantan di Kota Bandung. *E-Proceeding of Management*, 8(5), 7275–7283.
- Kampus.republika. (2022). *10 Kampus Swasta Terbaik di Indonesia tahun 2022 Versi Webometrics dan UniRank*. Diambil dari: <https://kampus.republika.co.id/posts/174564/10-kampus-swasta-terbaik-di-indonesia-tahun-2022-versi-webometrics-dan-unirank>. (Akses: 15 November 2022)
- Khikmawati, M. (2016). *Dinamika Resiliensi Keluarga Dalam Menghadapi Fase Duka Pada Keluarga Yang Salah Satu Orang Tuanya Telah Meninggal*. Thesis, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrawan, B. S. (2013). Intensitas Komunikasi Dengan Menggunakan Blackberry Messenger Ditinjau Dari Konformitas Dan Tipe Kepribadian Ekstraversi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1–21. Retrieved from CALYPTRA database.
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.